

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang tidak akan lepas dari problema kehidupan. Kehidupan sosial akan menuntut seseorang untuk memiliki kecerdasan emosional sebagai komponen yang penting dalam membangun hubungan dengan orang lain. Orang yang cerdas emosinya akan mampu mengelola hubungannya dengan orang lain secara baik, sementara orang tanpa kecerdasan emosi tidak akan bisa menggunakan kemampuan kognitifnya dengan maksimal. Akibatnya, mereka akan mengalami kesulitan dalam mengelola hubungannya dengan orang lain. Bahkan, emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh (Muhyidin, 2006: 184–185).

Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan mengenali perasaan dan emosi, baik kepada diri sendiri maupun orang lain, mengelola emosi agar senantiasa merespons suatu tindakan secara positif, memotivasi diri sendiri, serta dapat mengungkapkan emosinya dengan cara dan pada waktu yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan emosional merupakan penguasaan dan pengungkapan emosi yang baik (Lestari dan Witri, 2019: 1–7).

Setiap orang pasti memiliki kecerdasan emosional dengan ukuran yang berbeda-beda dan setiap mereka tentu akan mengalami pergolakan emosi. Pergolakan emosi ini akan terus terjadi di sepanjang fase pertumbuhan manusia, mulai dari balita, anak-anak, remaja, dan orang tua. Akan tetapi, pergolakan emosi pada anak remaja merupakan pergolakan yang paling dahsyat dibandingkan dengan fase-fase lainnya (Muhyidin, 2006: 184–185). Oleh karena itu, menguasai kecerdasan emosional tentu bukan menjadi hal yang mudah bagi seseorang, terlebih bagi kalangan anak remaja. Sebab, kondisi emosi anak remaja terbilang masih sangat labil dan sensitif, sehingga akan mengalami kesulitan dalam mengontrol emosinya, akibatnya mereka kurang mampu dalam mengungkapkan emosinya secara tepat (Adeyemo dan Adeleye, 2008: 2–3).

Selain terlahir sebagai makhluk sosial, manusia juga terlahir sebagai makhluk beragama. Salah satu karakteristik manusia sebagai makhluk beragama adalah mengakui dan meyakini kebenaran agama yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan tingkah laku. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa dalam beragama tidak cukup hanya dengan mengakui dan meyakini saja, akan tetapi perlu adanya implementasi dari ajaran-ajaran yang terdapat di dalam agama itu sendiri. Hal tersebut juga menjadi ciri khas dari religiusitas. Dengan demikian, manusia yang memiliki karakteristik seperti di atas dikatakan sebagai makhluk yang memiliki religiusitas (Dani, 2018: 1).

Religiusitas menjadi suatu hal yang penting karena berperan sebagai salah satu faktor utama dalam kehidupan manusia. Secara umum, religiusitas yang dimiliki oleh seseorang merupakan pengaruh dari lingkungan hidupnya. Orang yang hidup di lingkungan agamis cenderung mempunyai religiusitas tinggi, dan sebaliknya orang yang hidup di lingkungan minim pendidikan agama cenderung mempunyai religiusitas yang rendah.

Religiusitas seseorang dapat dilihat melalui lima aspek, yaitu aspek keyakinan, peribadatan atau praktik agama, penghayatan, pengetahuan agama, dan pengalaman. Dari ke lima aspek di atas, aspek pengamalan merupakan aspek yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk melihat sejauh mana implikasi ajaran agama dalam mempengaruhi perilaku seseorang, seperti selalu menunaikan kewajibannya, menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama, melaksanakan sunnah-sunnah Rasulullah saw, menjalani kehidupan sosial dengan baik, dan lain sebagainya (Ghufroon dan Risnawati, 2016: 170–171).

Berkaitan dengan aspek pengalaman maka religiusitas menjadi bagian dari perilaku manusia baik lahir maupun batin. Secara lahir, religiusitas dapat dilihat secara langsung melalui pelaksanaan ritual ibadah yang bersifat lahiriyah, seperti *ṣalat*, membayar zakat, puasa, dan haji. Sementara secara batin, religiusitas tidak dapat dilihat secara langsung sebagaimana pada pelaksanaan ritual ibadah lahiriyah, namun dapat dilihat melalui pengungkapan sikap dan perilaku yang diimplementasikan dalam

ritual ibadah yang sifatnya batiniyah, seperti ikhlas, *husnudzon*, dan sabar. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara aspek pengamalan, religiusitas menekankan sifat-sifat yang menjadi pembentuk kecerdasan emosional (Lestari dan Witri, 2019: 1-17).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Chrisnawati (2008) mengungkapkan bahwasanya terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional. Orang yang memiliki religiusitas merasa bahwa agama sangat penting dalam kehidupannya, sehingga ajaran-ajaran agama yang sudah dipelajarinya menjadi acuan dalam mengelola emosinya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin tinggi pula kecerdasan emosionalnya.

Salah satu bentuk implementasi dari religiusitas kaitannya dengan kecerdasan emosional adalah mampu berperilaku positif sekalipun sedang merasakan emosi marah (Muryadi dan Matulesy, 2012: 546–547). Hal tersebut tentu sangat mungkin terjadi pada pribadi seseorang yang memiliki religiusitas. Sebab, ajaran agama Islam juga menyinggung tentang adab dan etika ketika marah, sehingga mereka mampu mengungkapkan emosinya dengan cara yang benar. Artinya, mereka tidak akan mengungkapkan emosinya dengan sikap kasar atau kekerasan, tetapi lebih mengedepankan rasa sabar sebagai upaya untuk menahan emosinya. Perilaku tersebut sangat mencerminkan aqidah dan akhlak yang dimiliki

oleh seseorang yang mana aqidah dan akhlak saling memiliki keterkaitan dalam kehidupan.

Apabila religiusitas mampu mempengaruhi kecerdasan emosional, termasuk bagi anak remaja, maka seharusnya anak yang tinggal di dalam pondok pesantren adalah anak yang mampu mengelola emosinya dengan baik. Sebagaimana kita ketahui bahwasanya lingkungan pondok pesantren itu sangat erat kaitannya dengan pendidikan agama, sehingga pendidikan agama tersebut akan diimplementasikan dalam kegiatan yang mendukung sikap religiusitas mereka.

Kehidupan di pondok pesantren menuntut para santri untuk hidup dengan komunitas, lingkungan, dan kegiatan serba baru, yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi kecerdasan emosional mereka. Belum lagi kegiatan yang padat, baik kegiatan di sekolah maupun di pondok pesantren, terkadang membuat para santri merasa tertekan, sehingga mereka lebih mudah terpancing untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang kurang tepat.

Tidak dapat dipungkiri, kehidupan di pondok pesantren terkadang tidak berjalan dengan mulus. Maksudnya, tidak semua santri dapat melakukan kegiatan dan peraturan yang telah ditetapkan dengan perasaan lega, namun lebih cenderung pada perasaan terpaksa. Hal ini dapat terjadi karena faktor kecerdasan emosional yang tidak stabil dan mudah sensitif, sehingga ketika merasa tertekan mereka akan mengungkapkan emosinya

dengan ungkapan yang negatif, misalnya dengan melanggar peraturan di sekolah atau pondok pesantren. Apalagi santri yang merasa dipaksa oleh orang tua untuk masuk ke pondok pesantren dengan alasan agar menjadi anak yang *salih*, berakhlak baik, dan memiliki ilmu agama yang mumpuni, mereka biasanya lebih sulit mengontrol emosinya sendiri. Sebab, anak yang tidak terbiasa dengan lingkungan pondok pesantren akan merasa keberatan menjalani hidupnya, sementara orang tua merasa bahwa anak mereka nakal ketika di lingkungan bebas, sehingga orang tua mengambil alternatif lain dengan memasukkan anaknya ke pondok pesantren agar lebih terjaga.

Peristiwa tersebut menjadi salah satu pemicu minimnya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anak. Padahal, tingkat kecerdasan emosional yang rendah dapat menimbulkan dampak negatif pada pribadi anak. Di antara dampak tersebut adalah anak tidak mampu mengelola emosi, mengungkapkan emosinya dengan cara dan waktu yang kurang tepat, tidak mampu memotivasi diri sendiri, tidak mampu berempati, dan sulit membina hubungan dengan orang lain. Jika hal tersebut terus dibiarkan, pendirian anak akan mudah goyah dan mudah terangsang untuk melakukan perbuatan yang menyimpang.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan siswa kelas XII MA Al-Mu'min Muhammadiyah Temanggung sebagai subyek utama. MA Al-Mu'min Muhammadiyah Temanggung merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat SLTA yang berbasis pondok pesantren. Seluruh siswa

juga terikat dengan peraturan pondok pesantren, seperti berpakaian *syar'i*, tidak boleh membawa dan menggunakan *handphone*, tidak boleh berhubungan dengan lawan jenis, harus berakhlak baik, sopan, dan lain sebagainya.

Selain terikat dengan peraturan pondok pesantren, siswa juga diikat dengan kegiatan keagamaan yang mendukung sikap religiusitas mereka, seperti *ṣalat* tahajjud, puasa sunnah, *ṣalat* wajib berjamaah, tadarus rutin setelah selesai *ṣalat* wajib, kajian rutin *ba'daṣalat* maghrib, tahfidz setiap *ba'da* subuh, dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk menggali hubungan religiusitas dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas XII MA Al-Mu'min Muhammadiyah Temanggung dengan alasan mereka adalah siswa yang berusia remaja dan merupakan santri yang paling lama tinggal di pondok pesantren. Dengan begitu, seharusnya siswa kelas XII lebih memiliki sikap religiusitas yang lebih tinggi daripada siswa lain kelas X ataupun XI, yang mana sikap religiusitas tersebut dapat memberikan pengaruh pada kecerdasan emosional mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana religiusitas Siswa kelas XII MA Al-Mu'min Muhammadiyah Temanggung?

2. Bagaimana kondisi kecerdasan emosional Siswa kelas XII MA Al-Mu'min Muhammadiyah Temanggung?
3. Bagaimana hubungan religiusitas dengan kecerdasan emosional pada Siswa kelas XII MA Al-Mu'min Muhammadiyah Temanggung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur religiusitas Siswa kelas XII MA Al-Mu'min Muhammadiyah Temanggung.
2. Untuk menganalisis kecerdasan emosional Siswa kelas XII MA Al-Mu'min Muhammadiyah Temanggung.
3. Untuk menganalisis hubungan religiusitas dengan kecerdasan emosional pada Siswa kelas XII MA Al-Mu'min Muhammadiyah Temanggung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki kegunaan sebagai sumbangsih dalam ranah pendidikan, khususnya pada kajian religiusitas dan kecerdasan emosional pada anak usia remaja.

2. Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat luas terkait dengan hubungan religiusitas dan kecerdasan emosional anak berusia remaja.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk membatasi sebuah penelitian yang dibahas agar tidak terlalu luas maka akan dirumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, mencakup pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Pentingnya pembahasan bab I agar dapat dipahami permasalahan yang berkaitan dengan hubungan religiusitas dengan kecerdasan emosional.

Bab II, memuat uraian tentang tinjauan pustaka, kerangka teori yang relevan terkait dengan religiusitas dan kecerdasan emosional, kerangka berfikir serta hipotesis. Uraian ini untuk menjelaskan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III, memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta alasannya, mencakup jenis dan pendekatan penelitian, tempat penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan.

Bab IV, memuat pembahasan secara rinci mulai dari gambaran tempat dan subyek penelitian, uji validitas, reliabilitas dan normalitas terhadap hasil kuesioner, serta uji korelasi yang kemudian dideskripsikan.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran bagi peneliti secara khusus dan pembaca secara umum.